



METODE BUDDHA MENGAJAR: RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Purnomo Ratna Paramita

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya-Tangerang

purnomoparamita@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 November 2022

Direvisi: 20 Desember 2022

Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.633

Abstract

This study aims to determine the relevance of Buddhist teaching methods in the context of 21st century learning. This research was conducted using philological and hermeneutic approach. The researcher explores data using the source of the Tripitaka scriptures and various reference books related to Buddhist teaching methods and 21st century learning. The results show that the teaching methods of the Buddha 2600 years ago are relevant with 21st century learning. The Amitabha and Suranggama Sutras describe the Buddha teaching Dhamma using analogies (avadana) and talk (upadesa). Both ways are seen in the stories of A Handful of Pepper Seeds (Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3). In that story, Buddha teaches with an approach that is currently known as discovery learning in which indicators of 21st century learning emerge, namely: student-centered learning, adaptability, communication, creativity, collaboration and critical thinking. The Buddha's teaching method can be applied by Buddhist education teachers to stimulate students bringing up 21st century skills.

Keywords: Buddha, 21st Century Learning, Method, Teaching, Tripitaka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi metode mengajar Buddha dalam konteks pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan hermeneutic. Kitab suci Tripitaka merupakan sumber utama dalam menemukan metode mengajar Buddha disamping berbagai buku referensi yang digunakan untuk menggali relevansi metode mengajar Buddha dalam konteks pembelajaran abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mengajar Buddha 2600 tahun yang lalu relevan dengan pembelajaran pada abad 21. Amitabha dan Suranggama Sutra menjelaskan bahwa Buddha mengajar Dharma menggunakan analogi (avadana) dan perbincangan (upadesa). Kedua cara itu tampak pada kisah Segenggam Biji Lada (Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3). Dalam kisah tersebut Buddha mengajar dengan pendekatan yang saat ini dikenal dengan *discovery learning* yang mana muncul indikator pembelajaran abad 21, yakni: pembelajaran berpusat pada siswa, kemampuan beradaptasi, komunikasi, kreativitas, kolaborasi dan berpikir kritis. Metode mengajar Buddha dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Buddha maupun pendidik secara umum untuk diterapkan pada pembelajaran saat ini yang terbukti mampu menstimulasi siswa untuk memunculkan keterampilan abad 21.

Kata kunci: Buddha, Mengajar, Metode, Pembelajaran Abad 21, Tripitaka

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan era disrupsi dan globalisasi. Era globalisasi dapat dikenali dengan adanya keterbukaan, persaingan yang semakin tajam, padat dan kuatnya informasi komunikasi. Berbagai negara di dunia telah bergerak sesuai kebutuhan abad 21 tersebut. Negara berkembang seperti China dan India pada tahun 1980-an sampai 1990-an yang sebelumnya menutup diri dari dunia luar, mulai membuka pintu ekonomi ke dunia luar melalui aktivitas ekspor. Hingga saat ini China terbukti telah menjadi negara maju yang mampu bersaing dengan Amerika karena mampu beradaptasi dengan kebutuhan abad 21. Globalisasi memberikan dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di dalam abad 21, pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan sumber daya yang mampu menjawab tantangan abad 21.

Abad 21 memiliki perbedaan dengan abad 20, diantaranya dalam hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Perkembangan abad 21 ditandai dengan munculnya teknologi informasi yang pesat sehingga banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang tergantikan oleh mesin dan robot. Selain itu, abad 21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), yang mana semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Pengembangan pendidikan diupayakan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan dan pemberdayaan ekonomi yang berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*).

Pemerintah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Mendikbud, 2016). Pernyataan tersebut menjadi dasar untuk menggali lebih dalam mengenai pembelajaran abad 21. *National Education Association* (NEA) merekomendasikan bahwa keterampilan abad 21 sangat penting untuk dikembangkan, antara lain: 4C, (1) *Critical thinking and problem solving*, yang mencakup kemampuan berargumen secara efektif, berpikir sistemik, membuat pbenaran dan keputusan serta memecahkan masalah. (2) *Communication*, merupakan kemampuan dalam mencapai ide atau pemikiran dilakukan secara jelas, efektif, dan cepat. (3) *Collaboration*, merupakan kemampuan secara efektif dalam suatu tim, fleksibel, dan mampu berbagi tanggung jawab serta menghargai kontribusi dari anggotanya. (4) *Creativity and Innovation*, kemampuan berpikir kreatif, bekerja secara kreatif, dan mengimplementasikan ide-ide kreatif (Bele & Made, 2018).

Siswa perlu memiliki keterampilan abad 21 sehingga pendidik dalam hal ini juga perlu mengondisikan pembelajaran yang mampu mendorong munculnya keterampilan abad 21. Kemampuan yang perlu dimiliki pendidik, antara lain: *knowledge* (pengetahuan) yakni kemampuan intelektual yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar serta tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.

Kedua, *performance criteria* yang berkaitan dengan kemampuan dalam keterampilan dan perilaku pendidik yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul serta berkomunikasi dengan peserta didik dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar. Terakhir, *product criteria* yakni tentang proses pengukuran pendidik dalam hasil belajar siswa pada pembelajaran abad 21 (Yulianisa et al., 2018). Indonesia dalam menjawab tantangan abad 21, melahirkan kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan generasi emas dengan menciptakan pendidikan yang bermutu. Kurikulum 2013 dirancang dan dikembangkan untuk memfasilitasi guru maupun siswa dalam keterampilan dan meningkatkan interaksi pembelajaran terutama pembelajaran berbasis aktivitas seperti pembelajaran abad 21. Disamping itu kurikulum 2013 diadakan dengan dasar untuk mendorong sumber daya manusia Indonesia agar memiliki karakter yang baik. Era disruptif dan globalisasi mengondisikan individu untuk bersikap pragmatis dan kurang mengedepankan karakter yang baik, sehingga dalam hal ini Indonesia melalui kurikulum 2013 telah berada di jalur yang tepat.

Kurikulum 2013 yang dianggap mampu dan sesuai dalam membentuk SDM Indonesia pada abad 21 ini, tidak akan berhasil tanpa diimbangi kemampuan guru untuk mengimplementasikannya. Guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu. Guru yang baik memerlukan keterampilan dasar atau pembentukan *performance*. Keterampilan dasar merupakan keterampilan yang berproses, setiap individu memiliki standar berprofesi sebagai guru (Asril, 2017). Dalam hal ini keterampilan pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi dan berkolaborasi. Keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Metode pembelajaran hendaknya memperkuat literasi, kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi siswa. Proses pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran yang berpusat pada guru atau satu arah akan membatasi wawasan siswa dalam menyikapi suatu materi ajar.

Pembelajaran abad 21 mendorong siswa untuk memunculkan keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21. Dalam upaya mendorong munculnya keterampilan abad 21 tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang mendukung siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan keterampilan berkomunikasi secara efektif. Oleh sebab itu, untuk dapat memiliki keterampilan abad 21, maka diperlukan adanya pembelajaran abad 21 untuk menjawab kebutuhan abad 21 tersebut.

Buddha memiliki metode mengajar yang bervariasi. Buddha dikenal sebagai guru para dewa dan manusia (Sangha Theravada Indonesia, 2005). Buddha mengajar selalu menyesuaikan dengan setiap karakter individu yang diajarnya. Beliau mampu memahami situasi dan kondisi psikologis siswanya, sehingga Dhamma yang diberikan dapat diterima dengan baik dan berhasil

membawa kebahagiaan bagi penerimanya. Tidak sedikit kisah di zaman Buddha yang menceritakan tentang keberhasilan siswa Buddha dalam mencapai tingkat kesucian karena belajar dari beliau. Banyaknya kisah keberhasilan dalam hal pengajaran tersebut yang kemudian mengilhami penulis untuk menelusik relevansi antara metode mengajar Buddha dalam konteks pembelajaran abad 21. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa masih sangat sedikit karya ilmiah yang mengkaji terkait metode mengajar Buddha dalam konteks pembelajaran abad 21. Contoh-contoh cara Buddha mengajar di masa kehidupannya, sangat sering disampaikan baik dalam Dhammadesana di vihara maupun pengajaran di kelas formal.

Konsep teoretis yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yakni: metode mengajar Buddha dan pembelajaran abad 21. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Mengajar adalah memberi pelajaran (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Metode mengajar Buddha berarti cara yang Buddha lakukan dalam mengajarkan materi/Dhamma kepada siswanya agar mencapai tujuan pembelajaran (terbebas dari penderitaan). Buddha tidak secara eksplisit menyampaikan metodenya dalam mengajar. Meski demikian, melalui kisah hidup Buddha, dapat terlihat cara-cara (metode) unik Buddha dalam mengajar sehingga siswanya dapat terbebas dari penderitaan. Dalam Surangama Sutra dan Amitabha Sutra, terdapat setidaknya 12 cara Buddha mengajar Dharma, antara lain: *Sutra* yakni penyampaian dalam bentuk prosa; *Geya* atau penyampaian dalam bentuk sajak pengulangan. Sajak yang mengulangi makna yang diekpresikan dibagian prosa; *Vyakarana* adalah penyampaian dalam bentuk ramalan/kepastian; *Nidana* yakni penyampaian dalam bentuk penjelasan mengenai sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya pembicaraan dharma; *Avadana* atau penyampaian dharma dengan menggunakan analogi; *Itivrittaka* yang berarti penyampaian dalam bentuk cerita kehidupan yang lalu mengenai hubungan antara sang Buddha dan siswa beliau; *Jataka* yakni penyampaian ajaran melalui cerita kehidupan lampau sang Buddha sebagai Bodhisattva; *Vaipulya*, penyampaian yang menunjukkan universalitas dari Dharma; *Adbhutadharma*, penyampaian Dharma yang belum muncul sebelumnya; *Udana*, penyampaian dharma yang tak diminta, tetapi Buddha dengan kehendak sendiri menyampaikan ajaran; *Gatha*, penyampaian Dharma yang tidak berhubungan dengan kalimat kalimat sebelumnya; *Upadesa* atau perbincangan.

Terdapat 9 sifat agung Buddha, yang mana beberapa sifat agung tersebut mencerminkan kualitasnya sebagai guru. Sifat agung yang mencerminkan kualitasnya sebagai guru ada pada sifat nomor 6 dan 7, yakni: *Anuttaro Purisa Dhamma Sarathi* (Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya) dan *Sattha Devamanussanam* (Guru Para Dewa dan Manusia) (Sangha Theravada Indonesia, 2005). Sifat Buddha sebagai pembimbing/guru para dewa dan manusia yang tiada taranya tentu tidak muncul tiba-tiba tanpa alasan. Sebagai guru yang tiada taranya, Buddha pasti memiliki sejumlah metode mengajar yang juga tiada taranya. Buddha mampu menjinakkan yang sulit dijinakkan, memiliki keahlian dalam berdebat, membimbing siswa dengan menyesuaikan karakter dasarnya,

dan mengajar dengan tangan terbuka (Susila, 2020). Kemampuan tersebut merepresentasikan metode mengajar yang dilakukan oleh Buddha. Selain itu, Buddha tidak ingin setiap siswanya menerima begitu saja ajarannya tanpa membuktikan secara langsung bahwa hal tersebut bermanfaat untuk siswanya (*ehipassiko*) sebagaimana yang Buddha ajarkan kepada suku Kalama (Bodhi, 2015). Melalui metode *ehipassiko*, siswa menjadi terdorong untuk berpikir kritis terhadap semua ajaran yang disampaikan oleh siapa pun.

Buddha adalah salah satu sosok guru yang bijaksana dan terampil dalam berbagai hal. Salah satunya tampak pada metode yang digunakan Buddha dalam mengajarkan Dhamma. Beliau selalu mengedepankan sikap bijaksana, welas asih, dan sabar untuk memberikan pemahaman kepada para siswanya. Sikap Buddha yang bijaksana dan penuh welas asih terlihat ketika Beliau mampu menjinakkan yang sulit dijinakkan seperti pada kisah Alavaka. Alavaka merupakan raksasa yang kejam dan sering kali meminta persembahan daging manusia dari penduduk Alavi. Setelah mendengar Buddha membabarkan Dhamma di tempat singgahnya, ia sangat geram dengan hal tersebut. Alavaka merencanakan sesuatu untuk menyerang Buddha. Sang Buddha dengan sikap bijaksana mampu menghadapi Avalaka. Selain itu, dengan kekuatan welas asih dan penuh toleransi, Buddha mampu menundukkan Avalaka. Dengan Buddha mengetahui karakter Alavaka, Buddha menggunakan metode yang tepat untuk menaklukan Alavaka. Hingga pada akhirnya Alavaka dapat ditaklukan Sang Buddha dengan sikap welas asih dan kebijaksanaan (*Alavaka Sutta: To the Alavaka Yakkha*, n.d.).

Disamping itu, terlihat pada kisah Saccaka dimana Sang Buddha memiliki keahlian dalam berdebat. Saccaka memiliki keyakinan tinggi bahwa segala sesuatu yang ia lakukan selalu benar. Sikap tersebut membuatnya semakin sombong atas pengetahuan yang ia miliki. Pengetahuan tersebut tiada tandinganya serta tiada yang bisa mengalahkannya. Ketika melihat Buddha, Saccaka terkejut atas apa yang telah disampaikan oleh Buddha tentang ketidakkekalan (anicca). Hal tersebut menjadi perdebatan antara Buddha dan Saccaka yang mana Sacakka tetap teguh dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sang Buddha meluruskan pandangan salah yang dimiliki Saccaka sehingga membuat ia merasa bersalah atas pandangan salahnya tersebut. Sang Buddha dengan metode mengajarnya mampu meluruskan pandangan salah dan membimbing Saccaka untuk berlindung kepada Tiratana (*Cula-Saccaka Sutta: The Shorter Discourse to Saccaka*, n.d.).

Buddha mengajar siswanya dengan menyesuaikan karakter dasarnya. Hal tersebut dilakukan agar siswanya mendapatkan pencerahan atau mencapai tingkat kesucian. Sebelum Sang Buddha membabarkan Dhamma beliau sudah mengetahui pikiran dan karakter yang ada pada siswanya. Seperti pada kisah Kisagotami, yang mana Sang Buddha mengetahui kondisi batinnya yang bergejolak sehingga tidak mungkin memberikan ajarannya secara langsung. Buddha menggunakan cara yang tepat untuk meminta Kisagotami mencari segenggam biji lada supaya ia mendapatkan pandangan benar untuk mengetahui jawaban bahwa kehidupan tidak kekal (anicca).

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi.

Perkembangan abad 21 menjadi era perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan termasuk pendidikan. Perkembangan dunia pada abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran (Daryono, 2017).

Pembelajaran di abad 21 ini memiliki perbedaan dengan pembelajaran di masa yang lalu. Dahulu, pembelajaran dilakukan tanpa memperhatikan standar, sedangkan kini memerlukan standar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui standar yang telah ditetapkan, guru mempunyai pedoman yang pasti tentang apa yang diajarkan dan yang hendak dicapai. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21, kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini (Bele & Made, 2018).

Sistem pembelajaran abad 21 merupakan peralihan suatu pembelajaran yang dikembangkan saat ini. Pembelajaran abad 21 menuntut sekolah agar mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik menjadi suatu pendekatan yang berpusat kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Pembelajaran yang berpusat pada anak “melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif (*active learning*), yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran” (Rachmawati & Kurniawati, 2010). Selain *active learning*, terdapat *discovery learning* yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada siswa dan memiliki ciri pembelajaran abad 21. *Discovery learning* mengondisikan peserta didik untuk secara aktif belajar menemukan sesuatu yang menjadi kebutuhan belajarnya sesuai kompetensi belajar yang perlu dicapai.

Framework pembelajaran abad ke-21, antara lain: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (e) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (f) Kemampuan informasi dan literasi media, serta mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan berbagai pihak (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Pernyataan tersebut sejalan dengan (Frydenberg & Andone, 2011) bahwa untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang

harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Selain itu juga diperlukan kemampuan beradaptasi yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran abad 21 agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal (Ali & Asrori, 2011).

Melalui penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu memunculkan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. Pembelajaran abad 21 dapat diukur melalui indikator yang terangkum diatas, antara lain: Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas, Berpikir Kritis, dan Kemampuan Beradaptasi. Metode pembelajaran apapun yang mendorong siswa untuk memunculkan aktivitas yang berpusat pada siswa, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi, maka metode pembelajaran tersebut merupakan metode pembelajaran abad 21.

METODE

Data penelitian ini bersumber dari kitab suci Tripitaka dan kitab komentar yang secara spesifik bersumber pada Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3. Otentisitas teks pada naskah dilakukan dengan pendekatan filologi. Filologi digunakan sebagai pendekatan atau “alat bantu” yang dipinjam untuk menelusuri otentisitas teks (Fathurahman, 2010). Tujuan dari pendekatan filologi yakni guna menjembatani komunikasi antara teks pada naskah dengan pembacanya (Robson, 1994). Dalam hal ini teks yang dihadirkan berasal dari kitab suci Tripitaka dan kitab komentar karya Buddhaghosa yang siap baca dan dilanjutkan menginterpretasi teks tersebut sehingga pembaca dapat mengerti.

Teks dalam naskah Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3 kemudian ditafsirkan. Penafsiran yang dikaitkan dengan relevansi teks menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika Gadamer (Hardiman, 2015). Penelitian ini menggunakan model hermeneutik Gadamer. Hermeneutika bagi Gadamer bukanlah mengkritisi teks seperti hermeneutika kritis Habermas, melainkan “memahami makna” (Hardiman, 2015).

Gadamer menyampaikan dalam teori hermeneutikanya bahwa menginterpretasi dan memahami adalah sebuah proses yang melibatkan tegangan berbagai horizon sehingga terjadi peleburan horizon masa kini dan masa lalu (Iswanto et al., 2021). Menurut Gadamer, memahami berbeda dengan menghapus tegangan seperti membiarkan horizon teks menguasai pembaca (peneliti), melainkan mengeksplisitkan tegangan tersebut (Hardiman, 2015). Dalam hal ini pembaca merupakan horizon masa kini dan teks adalah horizon masa lalu. Horizon masa kini dalam penelitian ini adalah horizon pembelajaran abad 21 yang

dieksplisitkan melalui tafsir atas metode mengajar Buddha dalam kitab suci Tripitaka dan kitab komentar bagian Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhammapada 114

Dhammapada merupakan bagian dari kitab suci Tripitaka bagian Sutta Pitaka, kitab kedua dari Khuddaka Nikaya. Dhammapada berisi 26 Bab yang terdiri dari 423 syair yang disampaikan langsung oleh Buddha berkaitan dengan kisah yang melatarbelakanginya. Dhammapada syair 114 berada pada Bab 8 tentang Ribuan (Sahassa Vagga). Buddha menyampaikan syair 114 sebagai berikut, “*Yo ca vassasatam jīve apassam̄ amataṁ padam̄, ekāham̄ jīvitam̄ seyyo passato amataṁ padam̄*” (Dhammadhīro, 2018). Translate kedalam Bahasa Inggris oleh Bhikkhu Anandajoti, sebagai berikut, “*One might live for a hundred years without seeing the deathless state, (but) a life of one day is better (for one) seeing the deathless state.*” (Anandajoti, 2017). Dalam Bahasa Indonesia berarti, “Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat “keadaan tanpa kematian” (*nibbana*), sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat “keadaan tanpa kematian” (*nibbana*). ”

Dhammapada Atthakatha

Dhammapada berarti jalan (petunjuk Dhamma) dan Atthakatha berarti penjelasan. Kitab Dhammapada Atthakatha adalah kitab yang menjelaskan syair-syair Dhammapada dalam bentuk kisah-kisah, yakni kejadian atau peristiwa yang menyebabkan atau melatarbelakangi Buddha mengucapkan syair-syair dalam Dhammapada (Thitakumāro, 2010). Kisah yang melatarbelakangi munculnya syair 114 tersebut adalah kisah tentang Kisagotami Theri.

Samyutta Nikaya 5.3 tentang Kisagotami

Pembelajaran abad 21 memiliki kesamaan dalam metode mengajar Buddha yang terdapat di dalam Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3 tentang Kisagotami. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa metode mengajar Buddha sejak dahulu telah bercirikan metode pembelajaran abad 21. Dalam sutta tersebut terdapat syair:

*“Mengapa sekarang, ketika putramu telah meninggal dunia,
Engkau duduk sendirian dengan wajah basah oleh air mata?
Setelah memasuki hutan sendirian, Apakah engkau mencari
seorang laki-laki?”*

Bhikkhunī Kisāgotamī berpikir: “Siapakah yang melantunkan syair itu, seorang manusia ataukah bukan manusia?” Kemudian ia berpikir: “Ini adalah Māra si Jahat, yang telah melantunkan syair ini dengan niat untuk menakuti, menimbulkan kegantaran, menerorku, berniat menjatuhkanku dari konsentrasi.”

Dalam syair tersebut memiliki keterkaitan indikator pembelajaran abad 21 yaitu beradaptasi, ketika Bhikkhuni Kisagotami telah menyadari bahwa anaknya telah meninggal dunia, ia kemudian pergi ke hutan orang buta untuk menghabiskan hari.

Kemudian Bhikkhuni Kisagotami, setelah memahami, “Ini adalah Māra si Jahat,” menjawab dalam syair-syair berikut:

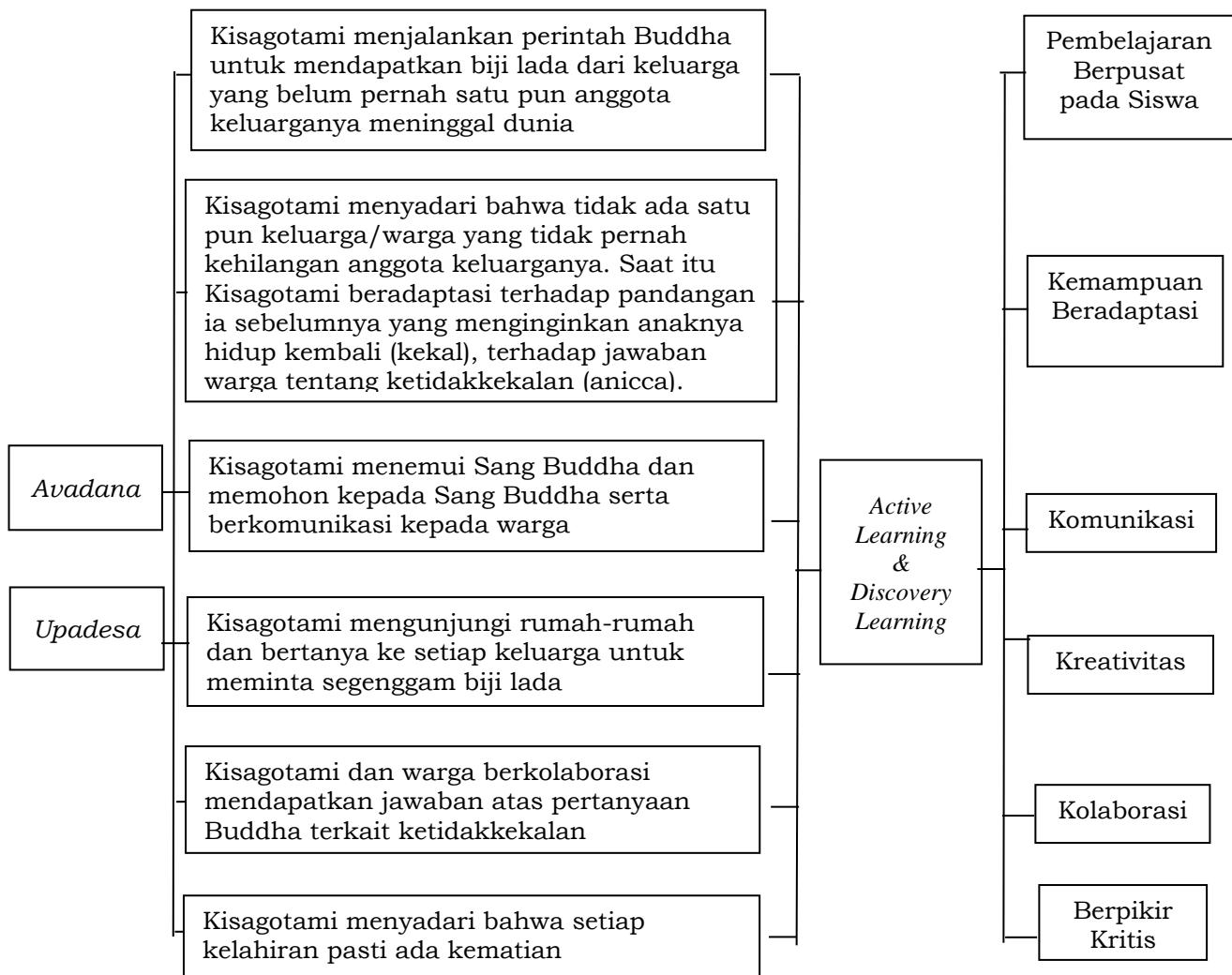
*“Aku telah melewati kematian putraku;
Dengan ini, pencarian laki-laki telah berakhir.
Aku tidak bersedih, aku tidak menangis,
Juga tidak takut padamu, sahabat.
“Kegembiraan di mana pun telah dihancurkan,
Gumpalan kegelapan telah dibuyarkan.
Setelah menaklukkan bala tentara Kematian,
Aku berdiam tanpa noda yang mengotori.*

Kemudian Māra si Jahat, menyadari, “Bhikkhuni Kisagotami mengenaliku,” merasa sedih dan kecewa, lenyap dari sana.

Pada kutipan sutta tersebut diketahui terdapat kisah masa lalu Bhikkhuni Gotami yang menceritakan tentang sebutir biji lada, pada masa lalu Kisa Gotami mendapat pembelajaran tentang *Anicca* (ketidakkekalan) dari Sang Buddha. Sang Buddha mengajarkannya menggunakan metode yang mencerminkan pembelajaran abad 21. Kisah tersebut terdapat dalam Khuddaka Nikaya, Dhammapada (VII, 114), Sahassa Vagga.

“Kisagotami adalah putri seorang kaya dari Savatthi, ia dikenal sebagai Kisagotami karena ia mempunyai tubuh yang langsing. Kisagotami memiliki seorang putra, tetapi putranya telah meninggal dunia ketika ia baru saja belajar berjalan. Kisagotami merasa sangat sedih sehingga orang-orang mulai berpikir bahwa ia telah menjadi gila. Sang Buddha berkata kepadanya untuk mencari segenggam biji lada dari rumah keluarga yang belum pernah terdapat kematian. Kisagotami pergi dari rumah ke rumah, untuk meminta segenggam biji lada. Setiap orang ingin menolongnya, tetapi ia tidak pernah menemukan segenggam biji lada pada sebuah rumah yang dimana kematian belum pernah terjadi. Kemudian Sang Buddha berkata, Gotami, kamu berpikir bahwa hanya kamu yang kehilangan seorang anak, sekarang kamu menyadari bahwa kematian terjadi pada semua makhluk. Tak lama kemudian, Kisagotami menjadi seorang bhikkhuni. Tiba-tiba ia mengerti dengan jelas timbul dan tenggelamnya kehidupan makhluk. Sang Buddha berkata kepada Kisagotami untuk meneruskan meditasi dengan objek ketidakkekalan dari kehidupan makhluk dan berjuang keras untuk merealisasi nibbana. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat “keadaan tanpa kematian” (nibbana), sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat “keadaan tanpa kematian”.

Hukum *anicca* (ketidakkekalan) membuat Kisagotami sadar bahwa kematian selalu ada dalam setiap makhluk. Oleh karena itu, Kisagotami menyadarinya dan banyak hal yang ia pelajari dari usaha menyelamatkan anaknya dari kematian. Dalam kisah tersebut tampak bahwa metode pembelajaran abad 21 relevan dengan metode Buddha mengajar dalam kisah Sebutir Bija Lada. Metode Mengajar Buddha pada Samyutta Nikaya 5.3 tentang Kisagotami terhadap Pembelajaran Abad 21



Gambar 1.

Relevansi Metode Mengajar Buddha pada Samyutta Nikaya 5.3 tentang Kisagotami terhadap Pembelajaran Abad 21

Relevansi Metode Mengajar Buddha pada Samyutta Nikaya 5.3 tentang Kisagotami terhadap Pembelajaran Abad 21

Pada kisah tentang Kisagotami tergambar bahwa Buddha menggunakan metode *avadana* yakni mengajar Dhamma dengan analogi. Buddha menganalogikan keadaan yang Kisagotami alami dengan keadaan yang dialami juga oleh semua manusia. Keadaan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketidakkekalan, yang mana Kisagotami tidak menerima kematian anaknya dan berusaha agar anaknya hidup kembali. Buddha menggunakan media biji lada untuk menyadarkan Kisagotami. Buddha mengarahkan Kisagotami untuk mendapatkan biji lada dari keluarga yang belum pernah satu pun anggotanya mengalami kematian.

Buddha juga menggunakan metode *upadesa* atau perbincangan untuk mengajarkan Kisagotami akan sifat ketidakkekalan. Buddha mengajak Kisagotami untuk berbicang berkenaan dengan kondisi anaknya dan cara agar anaknya dapat hidup kembali. Melalui metode bincang

tersebut, Kisagotami yang sebelumnya sedih dan putus asa, berubah menjadi semangat dan optimis untuk menghidupkan anaknya dengan menggunakan cara yang Buddha ajarkan.

Metode *avadana* (analogi) dan *upadesa* (perbincangan) mengondisikan munculnya aktivitas pembelajaran yang aktif dan mencirikan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 memiliki beberapa indikator, antara lain: pembelajaran berpusat pada siswa, beradaptasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis. Indikator tersebut terkandung dalam model *active learning* dan *discovery learning*.

Buddha saat mengajarkan Kisagotami tentang ketidakkekalan, menggunakan model pembelajaran yang saat ini dikenal dengan model *discovery learning*. *Discovery learning* menurut Hosnan dalam (Putri et al., 2017) adalah salah satu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Adapun kegiatan dalam model *discovery learning*, antara lain: pemberian stimulus/rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan. Mengacu pada tahap kegiatan model *discovery learning*, Buddha pertama kali memberikan stimulus/rangsangan kepada Kisagotami berupa tantangan untuk mendapatkan sejumput biji lada dari seseorang yang satu pun dalam keluarganya belum pernah mengalami kematian. Rangsangan tersebut berhasil diterima oleh Kisagotami karena keinginan kuatnya agar anaknya dapat hidup dan keyakinan Kisagotami terhadap Buddha yang mampu menghidupkan anaknya kembali. Kisagotami mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dalam usahanya mendapatkan sejumput biji lada. Setelah identifikasi masalah, Kisagotami mulai mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada setiap warga yang ditemui. Setiap warga yang diwawancara berkenaan dengan kepemilikan biji lada dan anggota keluarga yang telah meninggal memberikan jawaban yang sama yakni pernah ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan terbukti sekaligus disimpulkan bahwa kematian adalah hal yang dialami oleh semua manusia termasuk anaknya. Melalui model pembelajaran penemuan ini, hasil yang didapatkan oleh Kisagotami akan bertahan lama dalam ingatan. Hal ini disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan semuanya dijalankan oleh dirinya sendiri sehingga pengalaman tersebut akan bertahan lama dalam ingatan. Pada model pembelajaran penemuan tersebut, terkandung indicator pembelajaran abad 21.

Pertama adalah indikator pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa (Kodir, 2018) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Teori tersebut tampak pada aktivitas yang guru Buddha berikan kepada Kisagotami sebagai siswanya. Pada kisah tersebut, Sang Buddha memberikan arahan kepada Kisagotami untuk mencari biji lada dari keluarga yang belum pernah satupun anggota keluarganya mengalami meninggal dunia. Aktivitas tersebut dilakukan agar bila Kisagotami mendapatkannya, maka Sang Buddha dapat menyembuhkan anaknya, oleh sebab itu dengan segera Kisagotami bergegas mencarinya di setiap perumah tangga demi menyembuhkan

anaknya tersebut. Kisagotami yang melakukan aktivitas tersebut mendapatkan hasil belajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik berkenaan dengan hukum ketidakkekalan.

Kedua, terdapat indikator kemampuan beradaptasi. Menurut (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) beradaptasi adalah menyesuaikan diri. Dalam hal ini merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara tepat dan efektif serta menyeluruh terhadap realitas lingkungannya, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kisagotami menyadari bahwa tidak ada satu pun keluarga/warga yang tidak pernah kehilangan anggota keluarganya. Pada saat itu Kisagotami beradaptasi terhadap pandangan yang sebelumnya ia pegang yakni menginginkan anaknya untuk hidup kembali (kekali), terhadap jawaban warga tentang ketidakkekalan (*anicca*).

Ketiga adalah indikator komunikasi. Menurut (Effendy, 2019) komunikasi dalam Bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*” yang berarti “sama”, dalam hal ini adalah kesamaan makna. Kesamaan makna yang dimaksud adalah makna yang dikomunikasikan. Menurut Rogers (Selyna et al., 2022) komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku penerima. Seperti yang dilakukan Kisagotami dimana ia bertanya pada Sang Buddha terkait bagaimana cara agar bisa menghidupkan kembali anaknya. Dengan cara Kisagotami melakukan komunikasi dengan Buddha, ia mendapatkan suatu jawaban dari Sang Buddha melalui proses pembelajaran yang sesuai kondisi batinnya saat itu. Selain itu, melalui metode pembelajarannya, Buddha mengondisikan Kisagotami untuk berkomunikasi kepada warga desa terkait kepemilikan Biji Lada dari warga yang belum memiliki anggota keluarga yang pernah meninggal dunia. Kisagotami bertanya dan mendapat *feedback* jawaban dari setiap warga bahwa semuanya memiliki anggota keluarga yang pernah meninggal dunia. Guru Buddha mendorong Kisagotami untuk berkomunikasi kepada warga, mengingat kondisi batinnya yang sedang sedih sehingga tidak dapat menerima jawaban dari Buddha secara langsung. Dengan demikian, terjadi kesamaan makna tentang ketidakkekalan antara Buddha sebagai guru, Kisagotami sebagai siswa dan pada warga yang dimintai biji lada. Kisagotami setelah menerima makna pesan yang disampaikan oleh Buddha mengubah tingkah lakunya menjadi sejalan dengan hukum alam dengan menerima kematian putranya.

Keempat, pada kisah ini terdapat kemunculan indikator kolaborasi. Kolaborasi menurut (Husain, 2020) adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan, baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan antar sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa kolaborasi adalah bentuk interaksi dan keterlibatan antara satu orang dengan orang lain yang berupaya untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui metode mengajarnya, Buddha menginstruksikan Kisagotami agar pergi ke rumah-rumah untuk meminta segenggam biji lada pada warga yang keluarganya belum mengalami kematian. Pada saat itu, warga yang mengetahui maksud permintaan Kisagotami kemudian berkolaborasi membantu agar tujuannya tercapai, namun Kisagotami tidak mendapatkan biji lada tersebut karena penghuni rumah-rumah yang ia kunjungi tidak ada yang tidak pernah mengalami kematian. Dalam hal ini para warga

bersama-sama membantu Kisagotami untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Buddha sebagai guru dalam hal ini berhasil mengondisikan siswanya (Kisagotami) untuk berkolaborasi bersama warga mencapai tujuan pembelajaran terkait hukum ketidakkekalan (*anicca*). Aktivitas tersebut menggambarkan bentuk indikator kolaborasi yang terdapat pada proses pembelajaran abad 21. Dimana kolaborasi bercirikan bentuk interaksi dan kerjasama yang berhubungan dengan individu kelompok atau beberapa pihak lainnya.

Buddha tidak mengajar secara satu arah hanya kepada Kisagotami. Buddha menggunakan metode mengajar *upadesa* atau perbincangan. Dalam hal ini, Buddha memberikan pertanyaan untuk mendorong Kisagotami melakukan aktivitas guna mendapatkan jawaban dan tercapai tujuan pembelajaran. Buddha bertanya, apakah Anda mampu mendapatkan sebutir biji lada dari keluarga yang belum pernah ada satupun anggota keluarganya yang meninggal dunia?. Melalui pertanyaan itu, Buddha menerapkan metode pengajarannya yang interaktif (diskusi dan tanya-jawab). Buddha yang memahami kondisi batin Kisagotami tidak serta merta memberikan jawaban langsung. Buddha melalui metode mengajarnya, memberikan aktivitas kepada Kisagotami sebagaimana tampak pada pertanyaan yang diberikan Buddha. Kisagotami bergegas mendatangi rumah-rumah warga supaya ia bisa menyembuhkan anaknya kembali.

Kelima, Buddha menstimulasi Kisagotami untuk memunculkan kreativitas yang merupakan indikator pembelajaran abad 21. Kemampuan Buddha dalam menstimulasi tersebut jelas dikarenakan kemampuan kreativitas Buddha sebagai guru dalam mengajar. Kreativitas guru adalah salah satu faktor dalam pencapaian hasil belajar siswa yang baik (Andriani et al., 2021). Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru atau pendapat serta gagasan untuk memecahkan suatu masalah sehubungan dengan penemuan yang ada atau tidak pernah ada (Susiloningsih et al., 2022). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukses, dan diskontinuitas, yang berguna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Kisagotami memunculkan kreativitas dalam upayanya mendapatkan segenggam biji lada. Ia dengan kreatif bertanya kepada warga dari satu rumah ke rumah lainnya. Disamping itu, Buddha sebagai guru juga secara kreatif menggunakan cara agar siswanya (Kisagotami) mampu mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tidak secara langsung. Pada banyak kesempatan, Buddha mengajar dengan cara ceramah satu arah, menjawab pertanyaan secara langsung, namun pada kesempatan kali ini tidak demikian. Buddha secara kreatif menjawab pertanyaan Kisagotami dengan memberikannya aktivitas wawancara kepada warga desa. Dengan demikian, Kisagotami mendapatkan jawaban atas pertanyaannya dari warga desa tentang ketidakkekalan akan segala hal yang berkondisi termasuk anaknya yang telah meninggal dunia. Buddha sebagai guru dan Kisagotami sebagai siswa telah memunculkan indikator kreativitas dan mencapai tujuan pembelajaran yakni penyadaran akan sifat alami kehidupan berupa ketidakkekalan (*anicca*).

Terakhir, muncul indicator berpikir kritis. Berpikir kritis atau *critical thinking* menurut (Norrizqa, 2021) adalah suatu proses mencari, menghasilkan, menganalisa, mengumpulkan dan

mengkonsep informasi sebagai sebuah acuan dengan kesadaran pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dalam menghadapi suatu permasalahan. Indikator *critical thinking* tampak pada saat Kisagotami menyadari bahwa setiap kelahiran pasti ada kematian. Dengan demikian, setelah tidak mendapatkan jawaban yang ia cari, ia menyadari bahwa kehidupan tidaklah kekal dan membuatnya mencapai tingkat kesucian arahat. Dengan memiliki batin yang baik sehingga bisa mengetahui bahwa suatu kehidupan tidak kekal. Hal ini menunjukkan Kisagotami berpikir kritis yang membuatnya sadar akan kematian yang selalu melekat kepada setiap manusia. Dengan demikian, Kisagotami melalui aktivitasnya telah menggambarkan indikator *critical thinking* yang mana kemampuan dalam berpikir secara kritis dan rasional dapat menyelesaikan permasalahan yang telah ia dapatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah metode mengajar yang Buddha terapkan 2600 tahun yang lalu relevan dalam konteks pembelajaran abad 21. Bukti relevansi metode mengajar Buddha dapat dilihat pada Gotami Sutta, Samyutta Nikaya 5.3 kisah tentang Kisagotami. Pada kisah tersebut, terlihat bahwa Buddha mengajar Kisagotami menggunakan analogi (*avadana*) dan perbincangan (*upadesa*) sehingga aktivitas pembelajaran yang tampak, sangat relevan dengan model pembelajaran aktif dan penemuan yang mana didalamnya memunculkan indikator pembelajaran abad 21, yakni: pembelajaran berpusat pada siswa, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi.

Melalui temuan ini, guru Pendidikan Agama Buddha maupun pendidik secara umum dapat menggunakan metode mengajar Buddha untuk diterapkan pada pembelajaran saat ini yang terbukti mampu menstimulasi siswa untuk memunculkan keterampilan abad 21. Pemangku kebijakan di lingkup pendidikan Buddhis diharapkan mampu mendorong metode mengajar Buddha untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah maupun vihara agar ajaran Buddha tetap lestari dan berkontribusi dalam pengembangan kompetensi abad 21.

Daftar Pustaka

- Alavaka Sutta: To the Alavaka Yakkha. (n.d.). accesstoinsight.org
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (7th ed.). Bumi Aksara.
- Anandajoti. (2017). *Dhammapada Dhamma Verses* (Anandajoti (Ed.); 2nd ed.). Ancient Buddhist Texts.
- Andriani, L., Hariyanto, & Walyono. (2021). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI 1 KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN , KABUPATEN TEMANGGUNG. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(1), 1–16.
- Asril, Z. (2017). *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Rajawali Pers.

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. In *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. BSNP.
- Bele, F., & Made, D. (2018). *Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21*. 2(1), 10–18.
- Bodhi, B. (2015). *Ānguttara Nikāya jilid 1*. DhammaCitta Press. <http://dhammadutta.org>
- Cula-Saccaka Sutta: The Shorter Discourse to Saccaka*. (n.d.). accesstoinsight.org
- Daryono. (2017). Literasi Informasi Digital Sebuah Tantangan bagi Pustakawan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/tik.v1i2.282>
- Dhammadhīro, B. (2018). *Dhammapada*. Saōgha Theravāda Indonesia.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (29th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Fathurahman, O. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21 st Century Skills. *International Conference on Information Society, i-Society 2011*, 314–318. <https://doi.org/10.1109/i-society18435.2011.5978460>
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleier Macher sampai Derrida*. Penerbit Kanisius.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 2012, 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Iswanto, A., Nurhata, & Saefullah, A. (2021). RELIGIOUS MODERATION NARRATIVE IN THE SERAT CARUB KANDHA MANUSCRIPT. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 37–68. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.910>
- Kodir, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (p. 232). Pusaka Setia.
- Mendikbud. (2016). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 147–154.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 94.
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Kencana Prenada Media Grup.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi di Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Sangha Theravada Indonesia. (2005). *Paritta Suci*.
- Selyna, M., Dewi, M. P., & Tantra, M. W. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 19–28. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.423>
- Susila, S. (2020). *9 Sifat Agung Buddha*. Yayasan Dhammadavihari.
- Susiloningsih, W., Sugandi, E., & Faizah, H. (2022). Profil Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, VI(1), 65–69.

- Thitakumāro, W. (2010). *Sutta Pitaka khuddakanikāya dhammapada aṭṭhakathā 1* (Khemanando (Ed.)). Indonesia Tipitaka Center (ITC). www.indonesiatipitaka.net
- Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok). *CIVED Jurusan Teknik Sipil*, XX(X), 1–7.